

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MEDIA PENGGARIS RAPITUNG

Devi Afriyuni Yonanda
deviyonanda1990@gmail.com
Universitas Majalengka

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan media penggaris rapitung pada mata pelajaran matematika dan menjelaskan proses penerapan media penggaris rapitung dalam meningkatkan hasil belajar penjumlahan dan pengurangan sampai 500 pada mata pelajaran matematika siswa. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan (*Action Research*). Data hasil tes akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut: 1) Ketuntasan individu dikatakan tuntas apabila mencapai 70% sesuai dengan ketetapan dari SDN Krangkeng IV Indramayu. Dengan demikian siswa dianggap telah mencapai ketuntasan belajar jika telah mencapai nilai ≥ 70 . Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu digunakan rumus skor Hasil ketuntasan individu dan penilaian proses diperoleh, 2) Ketuntasan Klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai 75% sesuai dengan ketetapan dari SDN Krangkeng IV Indramayu. Hasil Penelitian menunjukkan: (1) Pada siklus I terdapat siswa yang tuntas 53,8% dan siswa yang tidak tuntas 46,2% . Persentase ini menunjukkan hasil pada siklus I termasuk kurang, pernyataan tersebut sesuai (2) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II siswa yang tuntas 80,8% dan siswa yang tidak tuntas 19,2%. Hasil ini menunjukkan kategori baik. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung*.

Kata Kunci: Hasil Belajar dan Media Penggaris Rapitung

PENDAHULUAN

Matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil, menurut Ruseffendi (dalam Heruman, 2007:5). Sedangkan menurut Soedjaji (2000:11) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. Selain itu menurut Soedjaji (2000:11) matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.

Dalam Matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru matematika hami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa sehingga akan melekat dalam pola pikir dan polanya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa.

Siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget (dalam Heruman, 2007:5) mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Dari usia perkembangan kognitif, siswa SD masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat matematika hami dan dimengerti oleh siswa. proses pembelajaran pada fase

konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.

Berdasarkan pendapat Piaget di atas, kenyataannya semua guru tidak menggunakan media dalam mengajarkan materi matematika. Penggunaan media dalam menyampaikan materi matematika untuk SD sangat penting mengingat mereka masih berada pada taraf operasional konkret. Namun, tidak semua guru memahami perkembangan kognitif siswa SD yang masih berada pada taraf operasional konkret. Kebanyakan guru mengajar dengan ceramah untuk menjelaskan materi yang akan dibahas. Sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Padahal sesuai dengan perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini, matematika termasuk salah satu mata pelajaran UAS.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas 2 pada tanggal 11 September 2016 di SDN Krangkeng IV Indramayu, siswa mengalami kesulitan pada materi penjumlahan dan pengurangan sampai 500. Data yang diperoleh dari hasil wawancara pada materi penjumlahan dan pengurangan sampai 500, rata-rata nilai siswa pada materi ini yaitu 66 sedangkan KKM mata pelajaran ini yaitu 70. Persentase siswa yang tuntas adalah 41,7% dan yang belum tuntas adalah 58,3% dari 24 siswa. Ketuntasan klasikal minimal yang ditentukan sekolah adalah 75% dari jumlah siswa yang tuntas dengan KKM 70.

Permasalahan ini disebabkan karena faktor yang disebabkan oleh guru dan juga siswa. Dari faktor guru, guru tidak menggunakan metode maupun media pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam menyampaikan materi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga kegiatan pembelajaran berpusat pada guru. Guru juga tidak menggunakan media

pembelajaran saat menyampaikan materi sehingga siswa tidak tertarik dan cenderung bosan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Secara khusus, penyebab hasil belajar siswa rendah adalah guru belum tidak menggunakan media saat menjelaskan materi sehingga siswa tidak tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran dan cenderung bosan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berawal dari permasalahan ini, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan sampai 500. Oleh sebab itu, perlu diusahakan suatu media pembelajaran yang tepat. Agar siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin menggunakan media pengaris rapitung sebagai media pembelajaran Matematika dalam judul Peningkatan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 500 Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 Semester 1 Melalui Media Penggaris Rapitung Di SDN Krangkeng IV Indramayu. Penerapan media penggaris rapitung (rapi dan pintar dalam berhitung) dalam pembelajaran matematika kelas 2, didasarkan pemikiran dan harapan bahwa dengan media ini peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*Action Research*) yaitu salah satu strategi penyelesaian masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses kemampuan mendeteksi dan menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan oleh pendidik yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (*kolaborasi*) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan

secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar 2011:45). Kurt Lewin (dalam Herawati, 2008: 2) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sebagai suatu proses pengembangan daya pikir refleksi, diskusi dan pengambilan keputusan sekaligus tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang biasa yang berpartismatematika si dalam penelitian mengenai “kesulitan pribadi” yang sama-sama mereka alami.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada prinsipnya PTK atau CAR (*Classroom Action Research*) dimaksudkan untuk mengatasi berbagai masalah yang terdapat di dalam kelas. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif (Sudjana, 2008:197), yaitu : (a) menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (b) bersifat deskriptif analitik, (c) tekanan penelitian ada pada proses bukan pada hasil, (d) bersifat induktif, (e) mengutamakan makna. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (data sebenarnya) yaitu gambaran secara jelas tentang situasi kelas dan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pada penelitian ini menggunakan media siklus menurut Kemmis (dalam Herawati, 2008: 12). Model siklus menurut Kemmis sebenarnya hampir sama dengan yang lain akan tetapi, proses tindakan dan observasi dijadikan satu. Penelitian tindakan kelas yang menggunakan empat komponen yaitu (1) *planning* (perencanaan) yaitu rencana menguji secara empiris hipotesis yang telah ditentukan. Tahap perencanaan adalah tahap dimana peneliti menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk tahap pelaksanaan penelitian. Adapun

tahap-tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran, menyusun kisi-kisi soal evaluasi, menyusun soal evaluasi, menyiapkan kunci jawaban evaluasi, menyiapkan lembar observasi, menyiapkan observer. (2) *acting* (tindakan) taha ini merupakan implementasi semua rencana yang buat. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, pengambilan dan pengumpulan data hasil tes, dan lembar kerja siswa (LKS).

RPP dan Silabus yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan ini yaitu RPP yang dalam pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan media kartu sebagai media pembelajaran, secara garis besar pelaksanaan pembelajarannya tercantum dalam sintak pembelajaran media penggaris rapitung yaitu sebagai berikut :

- a. Melalui penjelasan guru tentang penjumlahan dan pengurangan siswa mampu menghitung penjumlahan dan pengurangan sampai 500
- b. Dengan penjelasan dan mendemonstrasikan tentang penjumlahan melalui soal cerita , siswa dapat menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan penjumlahan bilangan sampai 500
- c. Dengan penjelasan dan mendemonstrasikan media pengaris rapitung, siswa dapat menyelesaikan soal yang berhubungan dengan penjumlahan bilangan sampai 500
- d. Siswa menjawab soal pada lembar kerja yang telah dibagikan oleh guru dengan memanfaatkan media yang telah disediakan oleh guru.

Siswa menuliskan hasil yang diperoleh pada lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru. (3) *observing* (pengamatan) pada tahap ini mencatat data-data yang dibuat serta dampaknya

terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen yang pengamatan yang telah dikembangkan. Adapun langkah-langkah untuk melakukan observasi sebagai berikut:

- a. menentukan objek penelitian yaitu siswa dan guru
- b. melakukan observasi kepada subyek
- c. mengambil kesimpulan dari observasi yang telah dilakukan

Tahapan ini berjalan seiring dengan kegiatan pelaksanaan tindakan berupa data kualitatif yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengamati proses belajar peserta didik seperti keaktifan atau antusias dan kerja sama peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran. Proses melakukan observasi, peneliti dibantu oleh wali kelas di kelas 2, pengamat yang berasal dari teman sejawat peneliti. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung pada tiap pertemuan. Pengamatan dilakukan sesuai dengan instrument pengamatan yang telah disediakan peneliti. (4) *reflecting* (refleksi) merupakan tahapan memproses data yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan (observasi). Setelah melalui serangkaian kegiatan, pada akhir siklus peneliti dan wali kelas secara kolaboratif melakukan refleksi yaitu:

- a. Mengamati teknik pembelajaran yang telah dilakukan
- b. Mengidentifikasi faktor yang menghambat dan mempermudah peneliti dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan media nusantara
- c. Merumuskan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan media nusantara untuk dilaksanakan pada siklus II dengan adanya modifikasi dan seterusnya sampai tujuan penelitian ini tercapai yaitu ketuntasan belajar peserta didik 75% atau lebih.

Proses pembelajaran pada siklus II dalam perencanaan, pelaksanaan dan tindakan dalam proses pembelajarannya seperti halnya proses pembelajaran pada siklus I, yang membedakan antara siklus I dengan siklus II yaitu materi pembelajarannya. Pada siklus I materi yang dijelaskan tentang proses penjumlahan bilangan sampai 500, sedangkan pada siklus II mengenai pengurangan bilangan sampai 500. Siklus II ini dilakukan oleh peneliti, jika pada siklus I lebih dari 40% siswa tidak dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) matematika yaitu 70 sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian disiklus I tidak berhasil, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Siklus akan dihentikan pada saat hasil belajar sudah mencapai tujuan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sebagai studi pendahuluan dilaksanakan di awal penelitian dan wawancara untuk mengetahui tanggapan guru dengan pelaksanaan pembelajaran, observasi dalam pelaksanaan kegiatan mengacu pada instrumen pedoman observasi dengan format yang tersusun berisi aspek-aspek tentang kejadian sebagaimana yang telah matematika kai di SDN Krangkeng IV Indramayu, teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mengkaji dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, dan tes dilakukan dengan maksud memperoleh hasil belajar siswa pada siklus I dan pada siklus II, soal ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II.

Teknik analisis data pada penelitian ini ada 2 yaitu keterlaksanaan Penerapan media dan hasil belajar siswa. Data tersebut termasuk ke dalam data kuantitatif data hasil tes akan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut: 1) Ketuntasan individu dikatakan tuntas

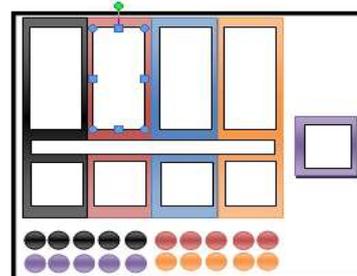
apabila mencapai 70% sesuai dengan ketentuan dari SDN Krangkeng IV Indramayu. Dengan demikian siswa dianggap telah mencapai ketuntasan belajar jika telah mencapai nilai ≥ 70 . Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individu digunakan rumus skor Hasil ketuntasan individu dan penilaian proses diperoleh, 2) Ketuntasan Klasikal dikatakan tuntas apabila mencapai 75% sesuai dengan ketentuan dari SDN Krangkeng IV Indramayu.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti menggunakan media penggaris rapitung, penelitian ini menggunakan 2 siklus, dimana setiap siklusnya peneliti menggunakan 2 kali pertemuan.

Ada beberapa hal yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini antara lain: membuat RPP, menyiapkan media, membuat lembar observasi dan catatan lapangan serta menyusun soal evaluasi.

Desain pembelajaran yang dibuat berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai materi penjumlahan dan pengurangan sampai 500 dalam mata pelajaran Matematika yang terdiri dari 2 kali pertemuan dengan menerapkan media Penggaris Rapitung. Selanjutnya, setelah peneliti membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran, peneliti menyiapkan media Penggaris Rapitung yang berukuran kurang lebih 7 cm x 6 cm.



Gambar 4.1: Media Penggaris Rapitung

Selanjutnya, peneliti menyiapkan soal pre test berupa kertas ukuran A4 yang

berisi 8 soal. Untuk melihat keterlaksanaan proses pembelajaran yang dibuat, maka peneliti juga membuat catatan lapangan untuk mengetahui penggunaan dan berhasil tidaknya media penggaris rapitung pada kegiatan pembelajaran. Kegiatan perencanaan yang terakhir adalah menyusun alat evaluasi berupa lembar observasi dan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Tes yang diberikan berupa soal uraian yang berjumlah 8 soal dengan ketentuan penilaian yang sudah ditetapkan.

Siklus I didapatkan hasil yang belum mencapai tujuan penelitian sehingga dilanjutkan pada siklus II dengan melihat refleksi pada siklus I. Pelaksanaan siklus II, tujuan penelitian ini sudah tercapai yaitu mencapai ketuntasan klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Adapun uraian hasil keterlaksanaan tiap-tiap siklus adalah sebagai berikut: Dari tahapan-tahapan kegiatan di atas, jumlah siswa yang tuntas 14 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas 12 siswa. dengan persentase siswa tuntas sebesar 53,8% dan siswa yang tidak tuntas sebesar 46,2% dengan KKM sebesar 70 sesuai ketentuan SDN Krangkeng IV Indramayu. Dari analisis butir soal butir soal yang diberikan kepada siswa. dari analisis butir soal hanya 46% siswa yang dapat menjawab soal, dimungkinkan media soal yang berbentuk kolom membuat siswa merasa bingung menjawab sehingga berdampak pada hasil akhir penilaian hasil yang diperoleh siswa.

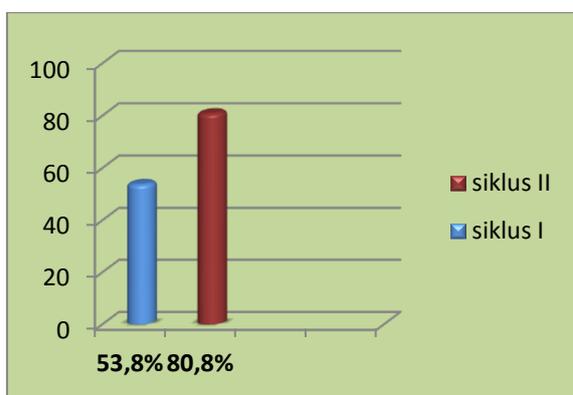
Hasil siklus I diketahui bahwa ketuntasan klasikal siswa adalah 53,8% siswa yang tuntas dan 46,2% siswa yang tidak tuntas. Analisis butir soal yang dilakukan pada siklus I, diketahui hanya 46,2% siswa yang mampu menjawab soal nomor 7 yaitu soal berbentuk kolom yang membuat siswa merasa bingung menjawab, sehingga pada siklus II soal tersebut diganti menjadi media essay yang lebih mudah difahami siswa. Perubahan bentuk

soal ini tepat dilakukan karena terdapat peningkatan persentase menjawab pada siklus II yaitu 62,8%. Ketuntasan klasikal pada siklus II menjadi 80,8% siswa yang tuntas dan 19,2% siswa yang tidak tuntas.

Penerapan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung* dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi pengaruh Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 500 terhadap dataran karena media pembelajaran ini membuat siswa senang karena ada unsur permainan di dalamnya. Akan tetapi penggunaan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung* sulit digunakan pada siswa yang biasa menggunakan metode ceramah, karena kelebihan media ini adalah media pembelajaran ini dapat mempermudah peserta didik untuk menghitung, mampu mempengaruhi kemauan berfikir peserta didik, tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menarik perhatian peserta didik, waktu lebih efisien dalam proses pembelajaran, dapat menjadikan tulisan peserta didik menjadi rapi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 500. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM penelitian yaitu 70. Pada siklus I terdapat siswa yang tuntas 53,8% dan siswa yang tidak tuntas 46,2% . Persentase ini menunjukkan hasil pada siklus I termasuk kurang, pernyataan tersebut sesuai Tabel 3.4. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus II siswa yang tuntas 80,8% dan siswa yang tidak tuntas 19,2%. Hasil ini menunjukkan kategori baik. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar siswa menggunakan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung*. Dari perolehan nilai siswa, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup

signifikan melalui pembelajaran dengan dengan menerapkan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung* serta didukung oleh metode pembelajaran yang sesuai. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung* dapat meningkatkan hasil belajar terhadap materi Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 500 siswa kelas IV SDN Krangkeng IV Indramayu. Berikut adalah tabel peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II:



Gambar 4.1
Prosentase Siklus I dan Siklus II

Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media *Media Penggaris Rapitung* tidak sepenuhnya terlaksana, karena kekurangan peneliti melaksanakan media tersebut yaitu pada kegiatan menjelaskan langkah-langkah peneliti melaksanakannya setelah menyampaikan materi tentang Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 500. Pada siklus II keterlaksanaan penerapan media *Media Penggaris Rapitung* terlaksana dengan baik sehingga pembelajaran juga berjalan dengan baik sehingga mendapatkan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan.

SIMPULAN DAN SARAN.

Berdasarkan proses dan hasil penelitian tindakan yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung* terhadap materi Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 500 siswa kelas IV SDN Krangkeng IV Indramayu melalui beberapa langkah-langkah sebagai berikut: 1. Guru memberikan sebuah media kepada setiap siswa. 2. Media kartu ditempelkan dibuku. 3. Siswa menulis soal dengan bantuan media. 4. Siswa langsung mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan dengan media kartu
2. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran MATEMATIKA materi Penjumlahan dan Pengurangan Sampai 500 menggunakan media pembelajaran *Media Penggaris Rapitung* siswa kelas IV SDN Krangkeng IV Indramayu, jumlah siswa yang tuntas mengalami kenaikan dari hasil siklus I adalah 53,8% siswa yang tuntas dan 46,2 % yang tidak tuntas, karena siswa tidak diberikan waktu untuk membaca kembali materi yang disampaikan dan tidak adanya kompetisi dalam menemukan pasangan kartu *index* terpisah yang dibagikan oleh gurunya. Sedangkan pada siklus II mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu 45% prosentase ketuntasan klasikal, sehingga menjadi 80,8% siswa yang tuntas dan hanya 19,2% saja siswa yang tidak tuntas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa saran yang bisa dijadikan bahan rujukan dalam perbaikan selanjutnya. Saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan media harus lebih diperhatikan agar lebih efisien dan dapat membantu pendidik dalam menyampaikan materi yang disampaikan.
2. Berdasarkan hasil penelitian memberikan gambaran bahwa penggunaan *Media Penggaris Rapitung* dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang dapat

meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Heruman. 2007. *Media pembelajaran matematika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjaji, R. 2000. *kiat pendidikan matematika di indonesia: konstasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan*. Jakarta: depdiknas
- Susilo, Herawati dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Byumedia Publishing.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya